

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi masih menjadi masalah yang belum terselesaikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dimana Indonesia sampai saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang masih menjadi masalah besar di Indonesia, yaitu terutama masalah stunting.⁽¹⁾ Menurut Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), stunting adalah di mana tinggi anak bila dibandingkan terhadap usia menunjukkan kurang dari minus dua standar deviasi median. Ambang batas menurut WHO adalah 20% atau seperlima dari semua anak di bawah usia lima tahun. Apalagi pada masa 1000 hari pertama kehamilan (HPK) mengalami kekurangan nutrisi maka dapat menyebabkan stunting.⁽¹⁾

Stunting patut mendapat perhatian lebih dibandingkan masalah gizi lainnya mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut. Terdapat dua faktor utama yaitu faktor eksternal dari lingkungan masyarakat dan faktor internal meliputi keadaan di dalam lingkungan anak. Berbagai keadaan seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi dan lingkungan berperan sebagai faktor eksternal. Sementara itu faktor internal di dalam rumah anak sendiri perlu diperhatikan seperti perawatan anak yang adekuat, pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dan Makanan Pendamping Air

Susu Ibu (MPASI) yang optimal, keadaan ibu, kondisi rumah, kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air, infeksi, imunisasi. ^(3,9)

Sedangkan faktor risiko yang mempengaruhi stunting yang tertuang dalam rencana aksi BAPPENAS (2011) dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi faktor makanan dan penyakit infeksi, keduanya saling berpengaruh. Faktor tidak langsung meliputi sanitasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan pangan, pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan akses informasi. Melihat banyaknya faktor penyebab stunting tersebut, kasus stunting di Indonesia dimungkinkan akan selalu terjadi atau bahkan meningkat jika tidak ada upaya nyata di masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. ⁽⁴⁾

Penelitian mengenai analisis faktor risiko penyebab *stunting* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Sambedkk (2020) di mana ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting. Anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting bila dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI Eksklusif. ⁽¹²⁾ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zurhayati dkk (2022) bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok Stunting (88, 2%) dibandingkan dengan kelompok balita normal (61,8%) Hasil *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* dengan OR sebesar 4,643. ⁽¹³⁾

Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah sanitasi yang kurang baik, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zainirayati (2019) 60 % kelompok kasus stunting berasal dari keluarga yang menggunakan jamban cemplung atau sanitasi yang tidak sehat sebagai sarana pembuangan tinja.⁽¹⁴⁾ Faktor lingkungan lainnya yang beresiko menyebabkan stunting adalah sumber air bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa,Septi dkk (2021), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting ($p=0,047$, $OR = 2,705$).⁽¹⁵⁾

Status Imunisasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting, hasil penelitian wanda yosinta dkk (2021) menunjukkan di mana terdapat hubungan antara riwayat status imunisasi dasar pada kejadian balita stunting dengan nilai $p < 0,05$ serta terdapat risiko kejadian stunting pada balita dengan imunisasi tidak lengkap 4,9 kali dibanding balita dengan imunisasi yang lengkap.⁽¹⁷⁾ Imunisasi dasar yang tidak lengkap menyebabkan anak mudah terserang penyakit infeksi. Anak yang mengalami penyakit infeksi jika dibiarkan akan menyebabkan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting, serta ada hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting dimana diperoleh $P\text{-value} = 0,000$ dan $OR = 3,4$, yang berarti balita yang menderita penyakit infeksi berisiko 3,4 kali lebih besar mengalami stunting dibanding dengan balita yang tidak menderita penyakit infeksi dan dengan riwayat BBLR⁽¹⁶⁾

Anak balita dengan stunting memiliki tingkat kecerdasan yang kurang optimal, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan obesitas, serta berisiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular seperti tekanan darah tinggi. Stroke, diabetes, dan penyakit jantung dapat menghambat produktivitas di masa depan.⁽⁶⁾ Bagaimanapun, stunting umumnya menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, memperlebar ketimpangan, dan menambah beban pemerintah.⁽¹⁾

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Apriluana dkk (2018) stunting akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Balita yang berusia lebih dari dua tahun yang mengalami stunting akan sulit mengejar pertumbuhannya.⁽⁷⁾

Data Prevalensi stunting yang dirilis oleh WHO pada tahun 2018 di seluruh dunia mencapai 22%. Pada tahun 2019, WHO mencatat kawasan Asia Tenggara tetap menjadi kawasan dengan angka stunting tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia menempati urutan keenam di kawasan Asia Tenggara setelah Bhutan, Timor-Leste, Maladewa, Bangladesh, dan India, dengan 36,4% berdasarkan kategori stunting yang ditetapkan WHO. Indonesia termasuk kategori tinggi. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 kejadian stunting di Indonesia dengan prevalensi stunting pada anak balita sebesar 30,8%.⁽⁸⁾

Hal tersebut menunjukkan kasus stunting yang masih tergolong tinggi dibandingkan batas maksimal kejadian stunting dari WHO yaitu sebesar 20%.⁽⁴⁾ Dengan demikian sekitar hampir 8 Juta anak balita mengalami pertumbuhan yang tidak maksimal.⁽²⁾ Stunting memiliki angka prevalensi yang tertinggi bila dibandingkan dengan masalah kekurangan gizi lainnya di Indonesia seperti BBLR 10,2 % dan Gizi Kurang 19,6 %. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan penurunan dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4%.⁽¹¹⁾

Sumatera Barat sebagai sebuah daerah yang menduduki peringkat keempat di Sumatera dan termasuk dalam kategori kronis – akut, juga memiliki angka kasus stunting cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Hasil SSGI tahun 2021 jumlah stunting mencapai 23,3%, hal ini menurun bila dibandingkan hasil SSGI tahun 2020 yaitu 27,47%. Meski tren menurun, angka prevalensi stunting Sumatera Barat tetap masih di atas batas maksimal WHO.

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang juga pernah mengalami penurunan angka kejadian stunting pada balita yaitu Kabupaten Agam. Berdasarkan Hasil Riskesdas dan SSGI menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting. Prevalensi stunting 30 % tahun 2018⁽⁸⁾, di 2019 grafik prevalensi stunting turun menjadi 26,64 %. Tren penurunan berlanjut di 2021, yakni turun menjadi 19,1 % Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan menjadi 24,6%, angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi nasional yang hanya 21,6% serta masih jauh dari target percepatan penurunan stunting oleh kementerian kesehatan di tahun 2024 yaitu 14%.⁽²⁾

Analisis spasial yang berbentuk kewilayahan tentang stunting dan determinannya belum pernah dilakukan di Kabupaten Agam. Dewasa ini, perkembangan teknologi telah membuat pengolahan data spasial menjadi sangat mudah. Salah satunya adalah Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG dapat menggabungkan data dari banyak sumber, menganalisis tren dari waktu ke waktu, dan menilai dampaknya terhadap tempat dan peristiwa dalam bentuk spasial. SIG juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk memahami pola, kejadian dan proses, menjadikannya alat yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah.⁽¹⁹⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maantay (2002) di mana berdasarkan penelitian yang dilakukan peta yang dihasilkan dari SIG mampu menyajikan informasi hubungan berbagai variabel yang relatif mudah dimengerti secara visual.⁽²⁰⁾ Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Putu aris dkk (2021), penggambaran stunting dengan menggunakan SIG bermanfaat untuk mengetahui pola penyebaran kejadian stunting dan kaitan kejadian dengan faktor risiko stunting pada suatu wilayah.⁽²²⁾ Penelitian lain tentang Pemetaan Faktor risiko stunting dengan SIG dilakukan oleh Putu aris budyasa putra dkk (2019) di mana kasus stunting banyak dijumpai di wilayah dataran sedang dan pegunungan dan sebaran kasus yang banyak terdapat di wilayah rural.⁽²¹⁾

Adapun penelitian ini nantinya dengan melakukan analisis mengenai determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dengan pendekatan spasial di Kabupaten Agam Tahun 2018 - 2022 dimana hasil tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan untuk melihat

pola sebaran kejadian stunting dengan faktor risiko yang menyebabkannya melalui perspektif kewilayahan. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan program dan kebijakan intervensi gizi yang sensitif dan spesifik terkait dengan pengendalian masalah gizi, karena penanganan program berbeda-beda di setiap wilayah. Khususnya Kabupaten Agam hasil analisis bisa sangat berbeda mengingat kondisi topografi pada daerah kabupaten agam yang memiliki keberanekaragaman demografis seperti terdapatnya berbagai suku minang, jawa, batak, nias dan lainnya serta kebudayaan masyarakat agam yang berbeda – beda terkait penyediaan dan pemilihan makanan di setiap wilayah.

Selain keberagaman demografis, Kabupaten Agam memiliki keberagaman geografis, di mana Kabupaten Agam merupakan daerah yang berada di daerah pegunungan, danau, pantai yang semua itu tidak dimiliki oleh kab/kota lain di Sumatera Barat. Hal tersebut juga akan sangat mempengaruhi dalam penerapan intervensi stunting. Selain itu, kabupaten Agam pada 5 tahun belakang juga mengalami tren prevalensi stunting yang berfluktuasi, telah berada pada peringkat 16 dari 19 Kab/Kota di Sumatera Barat pada tahun 2021 menjadi peringkat ke 8 dan kab. No 2 yang persentase peningkatan prevalensinya paling tinggi di Tahun 2022. Perlu upaya yang maksimal dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Agam untuk bisa mencapai target percepatan penurunan stunting 14% di Tahun 2024. Berdasarkan latar belakang tersebutlah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis determinan kejadian stunting pada balita dengan pendekatan spasial di Kabupaten Agam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran distribusi kejadian stunting pada balita dan korelasi antara kejadian stunting dengan determinannya beserta gambarannya secara spasial di Kabupaten Agam ?

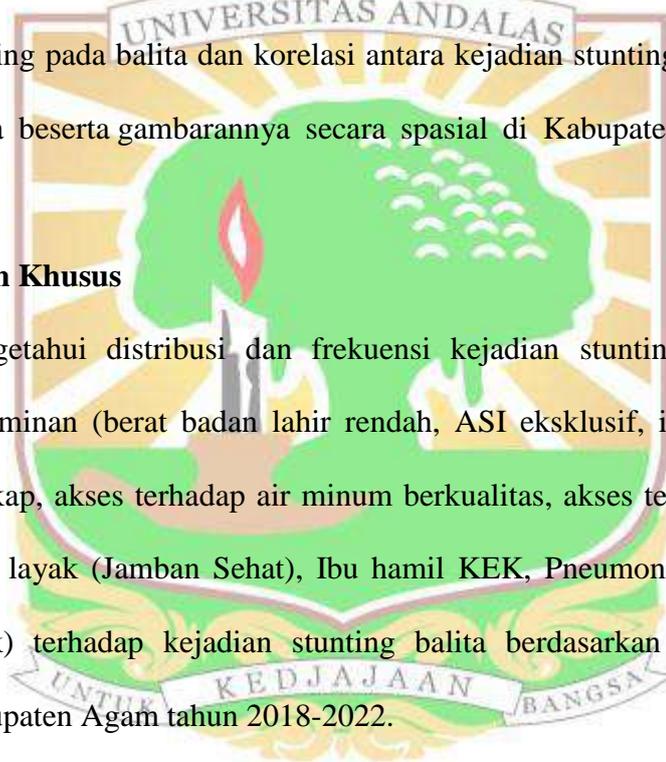
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi kejadian stunting pada balita dan korelasi antara kejadian stunting balita dengan determinannya beserta gambarannya secara spasial di Kabupaten Agam tahun 2018-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian stunting pada balita, determinan (berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, akses terhadap air minum berkualitas, akses terhadap sanitasi yang layak (Jamban Sehat), Ibu hamil KEK, Pneumonia Balita, TBC Anak) terhadap kejadian stunting balita berdasarkan kecamatan di Kabupaten Agam tahun 2018-2022.
- b. Mengetahui korelasi antara prevalensi stunting pada balita dengan determinan (berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, akses terhadap air minum berkualitas, akses terhadap sanitasi yang layak (Jamban Sehat), Ibu hamil KEK, Pneumonia Balita, TBC Anak) di Kabupaten Agam tahun 2018-2022.



- c. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Agam tahun 2018-2022.
- d. Mengetahui gambaran spasial antara prevalensi stunting pada balita dengan determinan (berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, akses terhadap air minum berkualitas, akses terhadap sanitasi yang layak (Jamban Sehat), Ibu hamil KEK, Pneumonia Balita, TBC Anak) di Kabupaten Agam tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi mengenai kejadian stunting serta determinannya secara spasial dan sebagai tambahan literatur tentang korelasi kejadian stunting pada balita dengan determinannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan keterampilan dalam menggunakan aplikasi GIS dan mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari di kelas serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran bahwa stunting bukanlah masalah yang mudah untuk dipecahkan dan untuk benar-benar menyelesaikan masalah stunting membutuhkan advokasi dan kolaborasi lintas sektor.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Agam

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan program dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan penyelesaian masalah stunting.

c. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat mengetahui dan menyadari bahwa stunting merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan, tetapi harus dapat dicegah dan diatasi secara bersama, permasalahan stunting juga tidak dapat diselesaikan dengan satu faktor saja, faktor penyebab lainnya perlu mendapat perhatian serta masalah stunting bukan merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh bidang kesehatan saja melainkan melibatkan multisektor dalam penanggulangannya.

d. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Penelitian ini bisa menampai referensi atau acuan dalam penyusunan penelitian lainnya dan menggunakan variabel atau determinan stunting lainnya sehingga menjadi lengkap.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berdasarkan perumusan masalah adalah dibatasi pada pembahasan mengenai gambaran kejadian stunting pada balita dan determinan stunting : berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, akses terhadap air minum berkualitas, akses terhadap sanitasi yang layak (Jamban Sehat), Ibu hamil KEK, Pneumonia Balita, TBC Anak serta melihat korelasi kejadian stunting dengan determinan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam pada Bulan November 2022 – Juni 2023 dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari Laporan Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi dan Laporan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Agam Tahun 2018 – 2022 dan BPS Kabupaten Agam. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi ekologi. Analisis yang digunakan yaitu analisis spasial menggunakan Aplikasi Quantum GIS dan analisis statistik univariat, bivariat serta multivariat regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS.

